

PERAN MEDIA MASSA DALAM KOMUNIKASI ANTARBUDAYA

Oleh: Abdul Halik

Dosen Jurusan Ilmu Komunikasi
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Alauddin

Abstrak

Pengetahuan dan pengalaman itu lambat laun bertambah banyak dan kompleks. Tidak hanya diperoleh dari hubungan dengan keluarganya, tetapi juga melalui teman-teman sebayanya, dari kelompok atau organisasi masyarakat lainnya, dan dari media massa. Manusia berkomunikasi dengan sesamanya selalu dipengaruhi atau berada dalam konteks budaya yang kompleks. Manusia belajar berpikir, merasa, mempercayai dan mengusahakan apa yang patut menurut budayanya. Bahasa, persahabatan, kebiasaan makan, paraktek komunikasi, tindakan-tindakan sosial, kegiatan-kegiatan ekonomi dan politik, dan teknologi, semuanya berdasarkan pola-pola budaya. Apa yang orang-orang lakukan, bagaimana mereka bertindak, bagaimana hidup dan berkomunikasi, merupakan respon-respon terhadap dan fungsi-fungsi dari budaya mereka.

Kata Kunci :

Peran, Media Massa, Komunikasi Antar Budaya

PENDAHULUAN

Manusia dilahirkan ke dunia tanpa membawa atribut apapun. Di dunialah, manusia mendapatkan pengetahuan dan pengalaman dari lingkungan sosialnya. Pengetahuan dan pengalaman itu lambat laun bertambah banyak dan kompleks. Tidak hanya diperoleh dari hubungan dengan keluarganya, tetapi juga melalui teman-teman sebayanya, dari kelompok atau organisasi masyarakat lainnya, dan dari media massa.

Manusia mulai terbedakan dengan individu yang lain karena pengalaman dan pengetahuan yang dimilikinya. Hubungan di antara individu yang lain semakin menginternalisasi pola-pola interaksi dan budaya yang ada di lingkungannya. Manusia secara tidak disadari telah mempelajari keadaan lingkungannya, berusaha memahaminya, dan menjadikan miliknya dalam mengidentifikasi dirinya serta memiliki orientasi ruang dan waktu yang lebih khas ketika berhubungan dengan kelompok masyarakat atau budaya lain. Pola interaksi yang dibangun dan dikembangkan manusia adalah proses pembelajaran yang terus-menerus dilakukan. Bukan saja bermanfaat bagi dirinya, tetapi juga bagi kelompoknya. Secara alamiah, individu manusia akan menjadi kontributor penting bagi kelompoknya atau bahkan di luar kelompoknya dalam rangka terjadinya perubahan sosial dan budaya. Dinamika individu seperti ini mempengaruhi dinamika budaya dalam konteks yang lebih luas dan terbuka.

Manusia memiliki dimensi biologis dan psikologis yang unik dan berbeda. Keinginan untuk tetap bertahan hidup, reproduksi dan ekspresi diri adalah daya dorong dasar (*basic drive*) yang dimiliki manusia. Daya dorong dasar itu akan dapat terpenuhi melalui proses komunikasi yang efektif. Komunikasi yang tidak saja dilakukan dalam kelompok sendiri (*inside group*) tetapi juga dengan anggota dari kelompok budaya lain (*output group*). Demikianlah komunikasi membangun dan mengembangkan kebudayaan secara signifikan. Komunikasi menjamin terjadinya dinamika sosial dan budaya dalam suatu masyarakat atau komunitas bersangkutan. Komunikasi bermanfaat pada proses pewarisan nilai-nilai budaya komunitas tertentu dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui proses transformasi pesan yang terus menerus dilakukan. Hasilnya akan melahirkan semacam keseragaman yang terpola atas ciri dan karakter kelompok budaya komunitas tersebut. Secara bersamaan, berarti juga memberikan manfaat bagi terpeliharanya pola-pola budaya yang telah diterima oleh anggota komunitas, di samping juga membawa dinamika yang berarti. Komunikasi dengan berbagai salurannya seperti antarpersona, kelompok, dan media massa, membuat kebudayaan lebih dinamik dan kompleks.

Kebudayaan juga memberi makna penting bagi komunikasi. Komunikasi berlangsung dalam konteks sosial-budaya yang hampir selalu berbeda. Manusia berkomunikasi dengan sesamanya selalu dipengaruhi atau berada dalam konteks budaya yang kompleks. Seseorang menentukan akan berkomunikasi dengan siapa, hal-hal apa yang boleh dan tidak boleh disampaikan, kapan disampaikan, bagaimana kemungkinan *feedback* yang diperoleh dari mitra komunikasi, semuanya ditentukan dan dipengaruhi oleh budaya. Begitu pula budaya menentukan cara manusia dalam memilih, mengemas, dan menentukan simbol-simbol seperti apa yang akan digunakannya untuk membungkus makna yang hendak disampaikan.

Studi-studi tentang simbol yang belakangan banyak dikaji dalam disiplin komunikasi, sudah lama dikenal dalam kajian antropologi. Edward Taylor (1975) misalnya menjelaskan bahwa penggunaan simbol-simbol bahasa yang *arbitrer* adalah kemampuan khusus manusia yang tertinggi dalam bahasa yang dengannya mengikat bersama semua ras manusia dalam kesatuan mental yang substansial. Bahkan simbol dianggap sebagai syarat utama dalam mengkonstruksi rasionalitas manusia. Manusia mampu mengembangkan dan mengisolasi hubungan-hubungan dalam makna abstrak (Cassirer, 1944). Manusia sebagai produk dan pengguna simbol dari suatu sistem tanda dan simbol yang berlaku sebagai sarana komunikasi untuk menyampaikan pengetahuan dan pesan-pesan lainnya.

Komunikasi merupakan sarana yang menjadikan individu sadar akan dan menyesuaikan diri dengan subbudaya-subbudaya dan kebudayaan-kebudayaan asing yang dihadapinya. Kebudayaan dirumuskan, dibentuk, ditransmisikan, dan dipelajari melalui komunikasi. Perilaku komunikasi manusia terutama dipengaruhi dan tergantung pada kebudayaannya. Melalui komunikasi, manusia membentuk kebudayaan, dan kebudayaan menentukan aturan serta pola-pola komunikasi.

Dalam studi antropologi, simbol dikenal sebagai objek, kejadian, bunyi bicara, atau bentuk-bentuk tertulis yang diberi makna oleh manusia. Bentuk primer dari simbolisasi oleh manusia adalah melalui bahasa. Namun manusia tidak hanya menggunakan bahasa dalam

berkomunikasi. Manusia juga menggunakan tanda dan simbol dalam lukisan, musik, tarian, arsitektur, postur tubuh, *fashion*, gerak-gerik, pemilikan barang, tata ruang, jarak, dan lain-lainnya. Manusia dapat memberi makna pada setiap kejadian, tindakan atau objek yang berkaitan dengan pikiran, ide atau gagasan, dan emosi (Saifuddin, 2006).

Manusia belajar berpikir, merasa, mempercayai dan mengusahakan apa yang patut menurut budayanya. Bahasa, persahabatan, kebiasaan makan, paraktek komunikasi, tindakan-tindakan sosial, kegiatan-kegiatan ekonomi dan politik, dan teknologi, semuanya berdasarkan pola-pola budaya. Apa yang orang-orang lakukan, bagaimana mereka bertindak, bagaimana hidup dan berkomunikasi, merupakan respon-respon terhadap dan fungsi-fungsi dari budaya mereka.

Budaya berkesinambungan dan hadir di mana-mana; meliputi semua peneguhan perilaku yang diterima selama suatu periode kebutuhan kehidupan. Budaya juga berkenaan dengan bentuk-bentuk dan struktur fisik serta lingkungan sosial yang mempengaruhi lingkungan manusia. Kebudayaan dapat diartikan sebagai keseluruhan simbol, pemaknaan, penggambaran (*image*), struktur aturan, kebiasaan, nilai, pemrosesan informasi dan pengalihan pola-pola konvensi pikiran, perkataan dan perbuatan atau tindakan yang dibagikan di antara para anggota suatu sistem sosial dan kelompok sosial dalam suatu masyarakat.

Budaya telah memberi ruang gerak komunikasi agar lebih mudah dilakukan dan efektif. Budaya menjadi unsur fundamental yang sangat penting bagi berlangsungnya komunikasi. Kebudayaan tidak akan bisa berkembang luas dan terpelihara. Sehingga muncul istilah budaya adalah komunikasi dan komunikasi adalah budaya (Edward T.Hall).

PEMBAHASAN

Batasan Makna Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi antarmanusia dilakukan dengan menggunakan pesan verbal atau pun nonverbal. Seseorang yang sedang berkomunikasi sesungguhnya dia sedang berperilaku. Suatu perilaku dapat disebut pesan jika sebelumnya diobservasi oleh seseorang, dan perilaku tersebut mengandung makna. Setiap perilaku yang dapat diartikan adalah suatu pesan. Perilaku komunikasi tersebut berlangsung dalam kesadaran individual atau tidak serta disengaja atau tidak disengaja. Dengan demikian, tidak mungkin bagi manusia untuk tidak berperilaku. Tidak mungkin bagi manusia untuk tidak berkomunikasi.

Komunikasi adalah proses transaksional yang dinamis, yang mempengaruhi perilaku di mana partisipannya dengan sengaja menyandi (*to code*) perilaku mereka untuk menghasilkan pesan yang disalurkan guna merangsang atau memperoleh sikap atau perilaku tertentu. Penerima pesan mempersepsi atau memahami perilaku yang disandi, memberi makna kepadanya, dan terpengaruh olehnya. Transaksi ini harus dimasukkan semua stimuli sadar-tak sadar, sengaja-tak sengaja, verbal, nonverbal dan kontekstual yang berperan sebagai isyarat-isyarat kepada sumber dan penerima tentang kualitas dan kredibilitas pesan.

Komunikasi tidak saja dilakukan manusia dengan orang-orang dari anggota kelompok budaya yang sama. Komunikasi juga berlangsung antara orang-orang yang berasal dari kelompok budaya yang berbeda. Adanya perbedaan sistem nilai yang dianut masing-masing budaya dan bangsa, berpotensi menimbulkan terjadinya benturan sistem nilai dan pertentangan sosial dalam masyarakat. Demikian pula dalam proses komunikasi, perbedaan budaya menjadi faktor penting dalam efektivitas komunikasi. Dari sinilah lahir konsep komunikasi antarbudaya yang secara sederhana dimaknai sebagai proses komunikasi yang berlangsung antara orang-orang yang berbeda latar belakang budaya.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini semakin meluaskan konsep dan makna komunikasi antarbudaya. Hubungan antarmanusia dalam lingkup internasional berlangsung dalam berbagai konteks dan cara. Hubungan-hubungan tersebut berpotensi menimbulkan masalah-masalah krusial yang berkaitan dengan pergeseran, perubahan, dan bahkan pencemaran terhadap nilai-nilai budaya. Akulturasi akan terjadi, bahkan asimilasi yang akan membawa perubahan penting dalam budaya komunitas atau negara tertentu. Kemampuan masyarakat dalam beradaptasi terhadap nilai-nilai baru dalam kehidupan mereka tidaklah sama. Komunikasi antarbudaya diharapkan dapat meminimalkan akibat negatif dari hubungan tersebut sehingga lebih efektif dan produktif.

Istilah komunikasi antarbudaya sudah lama digunakan oleh para ilmuwan dan peneliti komunikasi. Konsep ini juga sering dibahas di berbagai media massa. Beberapa mata kuliah di jurusan ilmu komunikasi juga membahas tentang komunikasi antarbudaya. Bahkan ada mata kuliah tersendiri yang khusus mengkaji tentang komunikasi antarbudaya dalam berbagai dimensi, proses, dan pengaruhnya. Salah satu hal penting yang dibicarakan dalam studi-studi komunikasi, termasuk dalam komunikasi antarbudaya adalah menyangkut penggunaan simbol komunikasi. Dan salah satu simbol yang dikenal dalam proses komunikasi adalah bahasa. Dalam konteks komunikasi antarbudaya, penggunaan bahasa adalah hal yang sangat urgen. Bahasa dianggap sebagai simbol yang paling efektif dalam proses komunikasi. Namun faktor bahasa seringkali menjadi penyebab terjadinya ketidaksamaan makna atas pesan yang disampaikan.

Dewasa ini, komunikasi antarbudaya berkembang dengan pesat dan intens. Tiga faktor yang mendorong perkembangan komunikasi antarbudaya, yakni (1) *faktor internasional*; terjadinya jaringan komunikasi dunia karena kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. Dibutuhkan sikap saling pengertian antarbangsa, melalui pemahaman terhadap budaya dan bangsa lain (2) *faktor domestik*; lahirnya kelompok-kelompok minoritas sub-budaya baru. Dengan demikian diperlukan komunikasi antarbudaya yang baik, dan (3) *individu*; tuntutan untuk mampu beradaptasi terhadap budaya lain agar tidak terjadi kecemasan yang disebabkan hilangnya tanda-tanda dan lambang-lambang dalam pergaulan sosial (*culture shock*).

Komunikasi antarbudaya terjadi ketika dua atau lebih orang dengan latar belakang budaya yang berbeda berinteraksi. Para pelaku komunikasi antarbudaya biasanya tidak menyadari perilakunya sendiri, maka sangat sulit untuk menandai dan menguasai baik perilaku verbal maupun perilaku nonverbal dalam budaya lain. Manusia memiliki pengalaman hidup

yang berbeda di dalam kebudayaan yang berbeda, ia akan menginterpretasikan secara berbeda pula tanda-tanda dan simbol-simbol yang sama (Bennet, Milton J., 1998).

Manusia berkomunikasi dengan berbagai cara yang menekankan atau mengingkari apa yang dikatakannya melalui kata-kata. Mereka belajar membaca bagian yang berbeda dari spektrum komunikasi. Budaya mempengaruhi komunikasi dalam banyak hal. Budaya yang menentukan waktu dan jadwal peristiwa-peristiwa antarpersona, tempat-tempat untuk membicarakan topik-topik tertentu, jarak fisik yang memisahkan antara seorang pembicara dengan orang lainnya, dan nada suara yang sesuai untuk pembicaraan tertentu (Hall dan Whyte, 1998). Budaya, dalam hal ini menurut Hall dan Whyte, melukiskan kadar dan tipe kontak fisik yang dituntut adat kebiasaan, dan intensitas emosi yang menyertainya.

Komunikasi antarbudaya terjadi bila produsen pesan adalah anggota suatu budaya dan penerima pesannya adalah anggota suatu budaya lainnya (Porter dan Samovar, 1998). Tubbs dan Moss (2000) mendefinisikan komunikasi antarbudaya adalah komunikasi antara orang-orang yang berbeda budaya (baik dalam arti ras, etnik, atau perbedaan-perbedaan sosio-ekonomi). Dalam keadaan demikian, kita dihadapkan kepada masalah-masalah yang ada dalam suatu situasi di mana pesan disandi dalam suatu budaya dan harus disandi balik dalam budaya lain (Porter dan Samovar, 1998). Budaya dianggap bertanggung jawab atas seluruh perbendaharaan perilaku komunikatif dan makna yang dimiliki setiap orang. Konsekuensinya, perbendaharaan-perbendaharaan yang dimiliki dua orang yang berbeda budaya akan berbeda pula, yang dapat menimbulkan segala macam kesulitan. Carley H. Dood (1982) menjelaskan bahwa komunikasi antarbudaya adalah pengiriman dan penerimaan pesan-pesan dalam konteks perbedaan kebudayaan yang menghasilkan efek-efek yang berbeda. Sementara Young Yun Kim (1984) mendefinisikan komunikasi antarbudaya sebagai suatu peristiwa yang merujuk di mana orang – orang yang terlibat di dalamnya baik secara langsung maupun tidak langsung memiliki latar belakang budaya yang berbeda.

Prinsip-prinsip Komunikasi Antarbudaya

Terdapat beberapa prinsip yang sangat penting agar proses komunikasi - termasuk juga komunikasi antarbudaya - bisa berjalan efektif. Tubbs dan Moss (2000) menyimpulkan prinsip-prinsip itu menjadi tiga prinsip penting, yakni: (1) Suatu sistem sandi bersama yang terdiri atas dua aspek – verbal dan nonverbal. Edward T. Hall membedakan budaya konteks-tinggi dan budaya konteks-rendah. Budaya konteks-tinggi dan budaya konteks-rendah mempunyai beberapa perbedaan penting dalam cara penyandian pesannya. (2) Kepercayaan dan perilaku yang berlainan di antara pihak-pihak yang berkomunikasi merupakan landasan bagi asumsi-asumsi berbeda untuk memberikan respons. Boleh jadi dua orang yang berbeda budaya lalu memberikan makna yang berbeda terhadap perilaku yang sama. (3) Tingkat mengetahui dan menerima kepercayaan dan perilaku orang lain. Komponen, pengetahuan dan penerimaan, bukanlah sekedar pengetahuan mengenai perbedaan yang menimbulkan masalah, melainkan juga tingkat penerimaan terhadap perbedaan-perbedaan yang bisa menimbulkan

masalah. Menurut Sarbaugh, cara kita menilai budaya lain dengan nilai-nilai budaya kita sendiri dan menolak mempertimbangkan norma-norma budaya lain akan menentukan keefektifan komunikasi yang akan terjadi.

Schramm (1998) mengemukakan empat syarat agar komunikasi antarbudaya dapat berjalan efektif. *Pertama*, kita harus menghormati anggota budaya lain sebagai manusia; *kedua*, kita harus menghormati budaya lain apa adanya, bukan sebagaimana yang kita kehendaki; *ketiga*, menghormati hak anggota budaya yang lain untuk bertindak berbeda dari cara lain kita bertindak; dan *kempat*, komunikator lintas budaya yang kompeten harus belajar menyenangi hidup bersama orang dari budaya lain. Lebih lanjut Schramm menyatakan bahwa efektivitas komunikasi antara lain tergantung dari situasi dan hubungan sosial antara komunikator dengan komunikan terutama dalam lingkup referensi (kerangka rujukan) maupun luasnya pengalaman di antara mereka.

Studi komunikasi antarbudaya perlu dipelajari paling tidak karena dua alasan penting, yakni, yakni: (1) Manusia bersifat etnosentrik. Persepsi manusia bersifat subjektif. Etnosentris adalah menggunakan suatu standar budaya sendiri untuk mengukur budaya lain. *Stereotype* adalah penyamarataan yang salah atas sekelompok orang dengan mengabaikan ciri-ciri mereka yang bersifat individual. *Stereotype* bisa menimbulkan nubuat yang dipenuhi sendiri (*self-fulfilling*), yakni suatu kejadian yang berlangsung berdasar ramalan (dengan) bahwa hal itu memang akan terjadi, dan (2) Komunikasi memenuhi kebutuhan manusia. Komunikasi efektif membuat manusia lebih bahagia, lebih sehat dan lebih sukses dalam pekerjaan (termasuk sebagai pengusaha, manajer, pebisnis, eksekutif, dan sebagainya).

Peran Media Massa dalam Komunikasi Antarbudaya

Manusia, masyarakat, dan kebudayaan dinilai sebagai tiga hal yang eksistensinya saling menjelaskan satu dengan lainnya. Kebudayaan diasumsikan sebagai produk dari aktivitas manusia, dan individu menjadi manusia karena ia hidup di dalam dan ikut memproduksi kebudayaan. Dalam proses aktivitas produksi kebudayaan tersebut, individu bersama-sama dengan individu yang lain dan membentuk kesatuan sosial yang disebut masyarakat. Individu dalam relasi kebudayaannya dipengaruhi oleh tiga hal utama, yakni: lingkungan alam (fisik), lingkungan transendental, dan lingkungan sosialnya. Tiga faktor ini dipandang menentukan individu manusia dalam mengembangkan dan memaknai kebudayaannya sendiri. Sistem religi misalnya sangat mempengaruhi manusia dalam memberi makna bagi kehidupan yang dianggapnya normal, wajar, dan etis dalam masyarakat. Sistem religi sebagai dimensi kepercayaan yang berkembang dalam lingkungan transendental suatu masyarakat menjadi salah satu faktor determinan dalam kebudayaan manusia. Orang Islam misalnya meyakini bahwa menutup bagian tertentu dari tubuh seorang wanita dengan pakaian jilbab, adalah wajib hukumnya, maka berkembanglah industri pakaian yang menutup aurat khas seorang wanita muslim. Demikian pula dalam hal tata pergaulan yang dipandang sebagai standar etis dalam interaksi sosial, diinstitutionalisasi dalam berbagai kesepakatan formal, seperti lembaga pendidikan.

Namun cara berpakaian tidak hanya dipengaruhi oleh lingkungan transendental, tetapi juga lingkungan alam. Orang-orang yang tinggal di Eropa dan Asia Timur menggunakan pakaian yang lebih tebal karena suhu udara yang sangat dingin. Sementara yang tinggal di wilayah yang lebih tropis seperti di Asia Tenggara dan Afrika menggunakan pakaian yang lebih tipis. Begitu pula dalam hal makanan, cara makan, orientasi waktu, dan berbagai sistem peralatan hidup lainnya, sangat ditentukan oleh lingkungan alam (geografis). Dalam berkomunikasi juga berpengaruh, orang yang tinggal di daerah pesisir pantai cenderung bersuara lebih keras ketika berkomunikasi dibandingkan dengan yang jauh dari pantai.

Lingkungan sosial dibentuk dari kristalisasi nilai-nilai yang dibangun melalui interaksi sosial. Hal ini juga sangat penting dalam proses pemaknaan dan pengembangan budaya manusia. Nilai-nilai budaya dan sosial sangat kuat mempengaruhi pola komunikasi individu. Proses komunikasi di antara individu-individu dalam suatu kelompok budaya juga mempengaruhi dinamika nilai-nilai budaya dan sosial tersebut. Ada hubungan yang saling mempengaruhi dan menentukan di antara pola komunikasi yang berlangsung di antara anggota kelompok budaya dan nilai-nilai budaya dan sosial yang ada dalam kelompok masyarakat bersangkutan.

Dalam tradisi fenomenologi, kebudayaan dianggap sebagai bentuk konkret dari kerja manusia membangun apa yang disebut *lebenswelt* atau dunia kehidupan. Manusia membedakan dirinya sendiri dari organisme hidup lainnya melalui pembentukan *lebenswelt* yang selain bisa dihuni secara alamiah juga dihuni secara sosial. Karena seorang individu lahir bersama individu-individu lain ke dunia yang sudah sejak lama dibangun dan dihuni oleh orang lain sebelumnya. Kerja kebudayaan adalah proses penciptaan tradisi. Individu tidak pernah bisa menciptakan kebudayaan sendirian, melainkan sebatas sebagai produsen bersama. Individu manusia melakukan aktivitas kerja kebudayaan bersama individu-individu lainnya untuk membangun dunia kehidupan yang khas miliknya. Aktivitas budaya bersama itu akan terjadi jika dibangun komunikasi yang efektif. Bukan cuma skala kecil (mikro), tetapi juga dalam kehidupan sosial yang lebih luas (makro). Hal ini akan lebih terlihat dalam bagaimana media massa memainkan peranannya dalam proses pewarisan nilai-nilai sosial budaya dari suatu generasi ke generasi berikutnya.

Media massa sebagai salah satu saluran komunikasi antarbudaya membawa perkembangan konstruktif dalam kehidupan antarbudaya. Konteks komunikasi antarpersona mengalami pergeseran dan cenderung terjadi penurunan pola dan interaksi sosial antarbudaya. Kelompok tradisional dalam suatu komunitas atau masyarakat memiliki karakteristik pola interaksi sosial antara anggotanya yang mendorong pemahaman dan minat bersama dan memungkinkan interaksi sosial. Media massa menawarkan keberagaman informasi dan pengetahuan baru dengan volume yang sangat besar. Hal ini mendorong percepatan pemahaman terhadap karakter budaya lain (*out group*). Semakin tinggi pemahaman manusia terhadap budaya lain, akan semakin memungkinkan terjadinya komunikasi antarbudaya yang lebih efektif.

Media massa memudahkan interaksi sosial untuk kesamaan budaya. Informasi dan orientasi, fakta dan nilai-nilai bisa diketahui tanpa interaksi antarmanusia. Keyakinan sebagian orang yang dinilai sebagai hal yang nyata dan bernilai sekarang bisa dikontrol dari kejauhan, terpisah dan di luar dari mereka yang meyakinkannya. Media menanamkan rasa kesediaan hidup bersama dalam keragaman budaya dan perbedaan yang dapat diterima. Hal ini memudahkan proses komunikasi dalam konteks antarpribadi, meskipun dilakukan dengan orang-orang yang berasal dari budaya yang berlainan. Demikianlah media massa berperan dalam mengembangkan, mewariskan, dan melestarikan kebudayaan dengan cara yang lebih luas dan terbuka. Melalui media massa, seseorang dapat memahami aspek-aspek differensial dari kelompok komunitasnya dengan kelompok budaya yang lain. Menurut Edward B. Taylor, kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat.

Melville J. Herskovits dan Bronislaw Malinowski mengemukakan bahwa segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Bronislaw Malinowski menjelaskan empat unsur pokok kebudayaan yang meliputi: Sistem norma yang memungkinkan kerja sama antara para anggota masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan alam sekelilingnya; Organisasi ekonomi; Alat-alat dan lembaga-lembaga atau petugas-petugas untuk pendidikan (keluarga adalah lembaga pendidikan utama); dan Organisasi kekuatan (politik).

Unsur-unsur kebudayaan dalam berbagai tatarannya memberi warna yang berbeda bagi setiap individu sebagai anggota dari kelompok budaya atau komunitas tertentu. Unsur-unsur tersebut mempengaruhi proses berlangsungnya komunikasi di antara partisipan yang berasal dari budaya berbeda. Individu memiliki keunikan paling tinggi pada level nilai-nilai budaya yang dianut dan dimilikinya. Nilai-nilai dasar budaya tersebut dihadapkan pada dinamika hubungan yang banyak berkaitan dengan faktor-faktor status dan peranan yang dimainkannya dalam kelompok budaya bersangkutan. Pada lapisan yang lebih longgar, aspek norma-norma sosial yang diperoleh dari interaksi komunikasi dengan lingkungannya akan mewarnai nilai-nilai budaya individu. Dan pada tataran kelompok sosial, banyak aspek perbedaan yang diakomodir oleh anggota kelompok. Pemahaman bersama atas fakta-fakta sosial yang diarahkan pada pembentukan karakter kelompok sosial yang khas. Perbedaan individu yang khas dalam nilai-nilai budaya tereduksi oleh nilai-nilai kelompok sosial yang lebih besar. Dengan demikian, perbedaan-perbedaan nilai budaya individu diharapkan tidak menjadi penghalang yang berarti bagi komunikasi antarbudaya oleh karena banyaknya kesamaan yang dimiliki. Unsur-unsur kebudayaan yang dimaksud dapat dibedakan atas: sistem kepercayaan, sistem pengetahuan, kesenian, bahasa, sistem kemasyarakatan, sistem ekonomi, dan alat perlengkapan seperti teknologi.***

KESIMPULAN

Komunikasi antarbudaya terjadi ketika dua atau lebih orang dengan latar belakang budaya yang berbeda berinteraksi. Perbedaan tersebut dapat berupa perbedaan ras, etnik, atau perbedaan-perbedaan sosio-ekonomi. Tiga faktor yang mendorong perkembangan komunikasi antarbudaya, yakni faktor internasional, domestik; dan individu. Tiga prinsip penting komunikasi antarbudaya, yakni (1) Suatu sistem sandi bersama yang terdiri atas dua aspek – verbal dan nonverbal; (2) Kepercayaan dan perilaku yang berlainan di antara pihak-pihak yang berkomunikasi; dan (3) Tingkat mengetahui dan menerima kepercayaan dan perilaku orang lain.

Media massa sebagai salah satu saluran komunikasi antarbudaya berperan dalam perkembangan konstruktif dalam kehidupan antarbudaya dalam format mendorong percepatan pemahaman terhadap karakter budaya lain, meningkatkan efektivitas komunikasi antarbudaya, dan memudahkan interaksi sosial untuk kesamaan budaya. Media massa berperan dalam mengembangkan, mewariskan, dan melestarikan kebudayaan dengan cara yang lebih luas dan terbuka.***

DAFTAR PUSTAKA

- Adler, Ronald B and George Rodman. 1985. *Understanding Human Communication*. New York: CBS College Publishing.
- Berger, Arthur Asa. 2005. *Tanda-tanda dalam Kebudayaan Kontemporer* (Terjemahan M. Dwi Marianto). Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Fiske, John. 2004. *Cultural and Communication* (Terjemahan Yosol Iriantara).
- Gudykunst, William B. and Young Yun Kim. 1992. *Communicating With Strangers: An Approach to Intercultural Communication*. New York: McGraw-Hill, Inc.
- Kaplan dan Albert A.Manners. 2000. *Teori Budaya* (Terjemahan Landung Simatupang). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Klopf, W. 1987. *Intercultural Encounters: The Fundamentals of Intercultural Communication*. Colorado: Morton Publishing Company.
- Leach, Edmund. 1976. *Culture and Communication*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Lewis, Richard D. 2004. *Komunikasi Bisnis Lintas Budaya* (Terjemahan Deddy Mulyana dkk.). Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Liliweri, Alo. 2001. *Gatra-gatra Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mulyana, Deddy dan Jalaluddin Rakhmat (ed). 1996. *Komunikasi Antarbudaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2004. *Komunikasi Efektif: Suatu Pendekatan Lintasbudaya*. Bandung Remaja Rosdakarya.
- Saifuddin, Achmad Fedyani. 2006. *Antropologi Kontemporer: Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma*. Jakarta: Kencana.
- Samovar, Larry A. Richard E. Potter and Nemi C. Jain. 1981. *Understanding Intercultural Communication*. California: Wadsworth Publishing Company.
- Sendjadja, S. Djuarsa. 1994. *Teori Komunikasi*. Jakarta: Universitas Terbuka. Yogyakarta: Jalasutra.
- Tubbs, Stewart L. dan Sylvia Moss. 1996. *Human Communication* (Terjemahan Deddy Mulyana). Bandung: Remja Rosdakarya.